Each of Us Then Is a Symbol Of Humanity (Inasmuch As We Are Hewn Like a Flat Fish—Out of One, Two)

Published October 23, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, hardships, life, love, men, ramblings, thoughts, women

> *When an eagle's spirit awakens in youthful hearts,*
> *It sees its luminous goal beyond the starry heavens.*
>
> *— Allama Muhammad Iqbal, "Bal-e-Jibril"*

Menjadi sendiri, setelah menjalani hubungan yang cukup lama itu bagi sebagian orang memang adalah pengalaman terberat. Setidaknya, aku tahu, karena aku pun pernah merasakan hal itu: *menjadi* sendiri.

Kebanyakan orang justru seringnya tenggelam ke dalam kegelisahan, seolah mereka tidak akan pernah bisa bertahan hidup sendiri. Hidup tanpa ikatan yang dapat mengikat mereka, mengekang dikala mereka melantur keluar arah. Christopher McCandless, seorang petualang asal Amerika, yang di populerkan oleh film "Into The Wild" beberapa tahun silam, pernah berkata dalam jurnal nya, bahwa kebahagiaan, hanya akan terasa nyata jika kita membaginya dengan orang lain. Aku tidak bisa berkata bahwa pernyataan tersebut adalah sepenuhnya salah, tetapi aku juga tidak bisa berkata pernyataan tersebut adalah sepenuhnya benar.

Tentu, aku bisa memaklumi jika ia berkata seperti itu, karena ia memaksakan hidup seorang diri, hanya *seorang*, didasari oleh perasaan muak terhadap banalitas kehidupan modern, mencari kebebasan individual tanpa adanya kehadiran manusia lain di alam liar. Gegabah. Bahkan seorang Adam pun membutuhkan seorang Hawa. Tetapi bagaimana jika pernyataan tersebut lalu dijadikan semacam acuan untuk pencarian akan cinta? Seolah manusia hanya akan bisa hidup dan bahagia, dengan mencari ikatan, ikatan dengan manusia lain, agar lalu kebahagiaan itu menjadi utuh.

Seperti apa yang dilakukan oleh salah seorang kawanku kemarin-kemarin dalam salah satu *tweet* nya dengan mengutip pernyataan McCandless. Pernyataan yang sama sekali tak mempunyai hubungan dengan keadaannya. Aku tahu bahwa ia baru saja mengakhiri hubungannya dengan seorang kekasihnya, hubungan yang terbilang cukup lama. Dari apa yang kutangkap, kawanku ini masih belum juga bisa melupakan kekasihnya, ia sudah menjadi *bagian* dari dirinya, ungkapnya satu waktu. Tetapi jujur saja, aku muak melihat dan mendengar celotehannya yang terus-terusan mengumbar kegalauannya.

Hal-hal seperti ini memang sudah menjadi hal lumrah sekarang, celotehan "galau" di internet. Memuakkan. Aku tidak ingin terbiasa. Aku menolak untuk terbiasa.

Pandangan lama soal cinta bagiku sama memuakkannya dengan fenomena ketidak imbangan emosional di era pos-posmodern ini. Cara orang-orang lama melihat cinta, yang nyatanya masih segar diwarisi oleh pemuda-pemuda

seumuranku, bagiku terlihat seperti sebuah bentuk ikatan perbudakan yang entah mengapa, mengerikan. Aku sendiri tidak tahu mengapa aku bisa mencapai ke konklusi yang seperti ini, disaat banyak kawan-kawan seumuranku justru sudah mulai berpikir sejauh itu, untuk segera memiliki hubungan yang serius. Lalu melanjutkan hidup dengan tempo yang luar biasa cepat. Kau tidak akan mengira seberapa banyak dari mereka. Yang jelas, ini bukan sekedar ratapan patah hati. Aku sudah lama melewati proses itu. Tetapi tetap bagiku, untuk saat ini, bayangan akan cinta, pernikahan, anak, hidup bersama, dalam bentuk privasi domestik yang berhubungan dengan kepuasan konjugal, itu sama sekali tidak menarik dimataku. Aku rasa aku masih terlalu mudah untuk berbicara soal itu.

Aku hanya menginginkan sesuatu apa adanya, yang lebih jelas, lebih terbuka, dan yang lebih sejuk terasa. Aku memang tidak tahu bagaimana itu rasanya menikah, itu sudah pasti, karena memang belum pernah terpikir sebelumnya olehku. Aku selalu menolak untuk berpikir sejauh itu. Aku sendiri heran mengapa banyak orang, begitu ingin sesegera mungkin melanjutkan kehidupannya ke jenjang pernikahan. Seolah, target terakhir dalam hidup mereka memang adalah untuk menikah. Zaman sudah kian begitu berubah, kurasa. Atau belum, masih juga sama, masih konservatif seperti dulu, entahlah. Keintiman yang terasa menyesakkan antara hubungan sepasang kekasih, setidaknya, dari apa yang kuperhatikan dari banyak pasangan, bagiku sedikit repulsif.

Kita semua tahu bahwa kegiatan seksual adalah merupakan hasrat yang cukup dominan dalam mencinta. Aku bilang dominan, bukan berarti sepenuhnya menyeluruh. Jika berpikir sebaliknya, entah apakah kalian memang polos, atau munafik. Pilihan terakhir lebih masuk akal nampaknya. Dalam mitos asal muasal gender di dalam *Symposium* nya, Plato pernah berkata bahwa, pria dan wanita itu pada awalnya diciptakan oleh dewa-dewa sebagai satu kesatuan (androgini). Namun, seiring berjalannya waktu, kita kian menjadi angkuh, dan lalu menolak untuk tunduk kepada para dewa. Sebagai hukuman, sang dewa lalu memisahkan kita, sebagai lelaki dan wanita, membagi kita menjadi dua bagian yang terpisah. Sehingga pencarian akan cinta baginya, adalah juga merupakan pencarian akan bagian yang hilang tersebut.

> *Whenever one of these encounters the other half, whether a pederast or any other, then he is astounded by wondrous love, friendship, and erotic feelings, and is not willing, according to maxim, to be seperated from the other for even the shortest time. Although they pass through life with each other, they find it difficult to say what they wish to happen between them. For no one believes their union to be aphrodisiacal, since each one rejoices differently for the sake of the other, for their finding union with such great zeal.*

Kisah yang indah, bukan? Terlalu indah malah untuk seleraku.

Aku mempunyai pandangan sendiri mengenai keterpisahan dua individu. Menurutku, justru kegiatan seksual lah yang menjadikan dan memecah lelaki menjadi setengah bagian dari wanita, dan wanita yang menjadi setengah bagian dari lelaki. Seperti kepingan medal yang terbelah dua. Menurut pandangan lama mengenai cinta, kegiatan seksual, bahkan dari hal yang paling terkecil, selalu digemborkan sebagai proses peleburan dua insan menjadi satu. Tetapi lalu

dengan begitu kegiatan tersebut menjadi terlimitasi. Mengapa kita harus melebur? Mengapa kita harus selalu menjadi bagian yang terpecah?

Sedangkan yang aku inginkan saat ini, hanyalah agar aku, sebagai seorang lelaki, menjadi satu kepingan yang utuh, dan wanita menjadi satu kepingan utuh yang lain. Agar nantinya kegiatan seksual lalu kembali ke level yang sepenuhnya berbeda, menjadi kegiatan fungsional, organik, dinamis, atau seperti apa yang Bataille katakan, diskontinu, bukan sebagai pencapaian, atau lagi-lagi hanya sebagai proses final: *peleburan*. Aku sebelumnya memang belum pernah melakukan kegiatan seksual yang sifatnya benar-benar "intim". Tidak. Untuk apa aku berbohong. Lebih dari itu, bukankah lebih baik jika kegiatan seksual mempunyai sebuah konjungsi, dengan bahasa Heideggerian, dimana lelaki mempunyai *ada*, dan wanita mempunyai *ada*. Dua ke-*ada*-an yang benar-benar murni. Masing-masing membentuk kebebasan, menyeimbangkan satu sama lain, seperti dua buah pilar yang berasal dari satu kekuatan. Seperti dua malaikat, atau dua iblis sekalipun yang berdiri berkesinambungan satu sama lain.

Hasrat untuk bebas di dalam diriku rasanya masih belum padam. Bebas. Jauh dari paksaan yang didasari oleh kebutuhan untuk bersatu, dari segala siksaan yang disebabkan oleh hasrat-hasrat yang tak terpenuhi. Aku tidak seterburu kawan-kawanku yang lain dalam hal ini. *Menjadi* sendiri tidak lagi begitu mengganggu ku. Kalaupun aku ingin bersama seorang wanita saat ini, aku ingin ketika bersamanya, aku masih merasa bebas seperti ketika aku merasa seorang diri; transparan, tenang, dan seimbang. Terpolarisasi dengannya. Entah, itu hanya sebuah angan. *Angan*.

Aku memang bukanlah seorang *cassanova,* yang dapat dengan mudahnya mendekatkan diriku dengan wanita. Menjadi rentan. Pribadiku mempunyai banyak penghalang. Dari segelintir wanita yang kukenal sepanjang hidupku, biasanya, paling tidak empat dari lima wanita, selalu saja mempunyai kecenderungan nafsu untuk memiliki, dan selalu saja mementingkan diri sendiri dalam hal cinta. Mereka ingin mempunyai, memiliki, mengontrol, menjadi dominan. Segala sesuatu harus kembali kepadanya, kepada Wanita, sang Gaia, ibu dari segala sesuatu, dimana darinya segala sesuatu akan terus berlanjut, dan darinya segala sesuatu akan berakhir.

Magna Mater.

Asumsi ini, asumsi bahwa segala sesuatu adalah milik wanita, karena segala sesuatu, ia lah yang telah melahirkannya, sedikit membuat diriku menggertakkan gigi. Lelaki menjadi milik wanita, karena wanita lah yang melahirkan lelaki. Karena tanpa wanita, lelaki tak akan ada.

Tidak bisa lagi kutolerir, asumsi kepemilikan di tangan wanita seperti ini. Selalu saja lelaki yang dianggap sebagai bagian kepingan dari wanita yang hilang. Seakan-akan, lelaki harus disandingkan dengan wanita, agar lelaki mempunyai tempat di dunia ini, utuh.

Dan mengapa? Mengapa kita harus selalu menganggap bahwa kita, lelaki dan wanita, adalah merupakan dua bagian dari satu keping yang sama? Bagiku, itu sama sekali tidak benar. Omong kosong. Kita, lelaki dan wanita, bukanlah dua kepingan yang hancur. Tetapi kita adalah dua *satu*, dua *ada*, yang menuju ke keber-*ada*-an yang sempurna, dari sesuatu yang awalnya kacau dan tercampur aduk. Kegiatan seksual adalah apa yang kerap meleburkan kita menjadi satu, menjadi sesuatu yang tak akan pernah terselesaikan. Dan hasrat, hasrat murni terhadap satu sama lain, hasrat atas apa yang berada diluar dari diri kita, adalah

yang dapat memisahkan peleburan tersebut dan lalu dimana ke-*ada*-an seorang lelaki, dapat lalu menemukan tempatnya dalam diri lelaki, dan ke-*ada*-an seorang wanita, di dalam diri wanita. Sampai keduanya benar-benar menjadi jernih, sejernih malaikat, jauh melewati batasan dan peleburan seksual, bagai dua bintang sejajar yang berkonstelasi di langit malam.

Aku tidak pernah lagi menggubris kawanku. Aku hanya bisa memahaminya sejauh ketika ia berkata bahwa ia sedang dalam proses melupakan. Itu, bisa aku maklumi. Hanya itu. Lain dari itu, kebiasaannya benar-benar mengganguku. Bahkan satu tulisan panjang ini bisa kubilang, hanya disebabkan olehnya. Meskipun bukan berarti hanya kutujukan untuknya.

McCandless tidak merasa bahagia, karena ia hanyalah satu bintang yang kesepian yang mengambang di angkasa. Sedangkan kawanku? Ia adalah satu bintang yang masih dapat berenang menyelami semesta, diantara berjuta bintang lainnya yang masih melakukan perjalanan panjang diantara kekacauan menuju kemurnian. Apa lagi yang ia keluhkan?

Lalu bagaimana denganku? Aku tahu bahwa aku sudah tidak lagi *menjadi* sendiri. Tetapi aku *sendiri*. Menjalani rintihan hasrat yang tak kunjung tercapai. Menunggu datangnya kehadiran *aku* yang lain, dalam wujud seorang wanita, yang menjadi pilar sandingan. Aku masih *sendiri*. Diantara berjuta *kesendirian*. Dan aku bahagia.

0 Responses to “Each of Us Then Is a Symbol Of Humanity (Inasmuch As We Are Hewn Like a Flat Fish—Out of One, Two)”

Leave a Comment

Leave a comment